

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Ayat kedua dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut, *khalaqal insana min 'alaq*,¹

Ayat lain dalam kontes ini adalah surat al-Hujarat ayat 13 :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam ayat tersebut secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lak-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa menurut al-Qur'an manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat yaitu suatu keniscayaan bagi manusia.

Islam merupakan sebuah sistem yang konprehensif, didalamnya akan dijumpai banyak aspek dan metodologi hidup. Konprehensifitas islam itu kemudian menjadikan

¹ Q.s, Al-'alaq ayat 2

kehidupan manusia lebih baik dan bermakna. Bukan hanya islam yang menikmati ajaran dan kandungan islam itu, tapi juga masyarakat lain yang tidak sepaham dan se-ideologi dengan islam. Islam dipandang sebagai agama universal, kebenaran yang dibawahnya sesuai dengan hati nurani manusia.

Dalam beberapa tafsir yang ada para ulama mengemukakan banyak teoritik konsepsional mengenai konsep masyarakat islam ideal. Masyarakat islam ideal dalam al-Qur'an merupakan sebuah tatanan yang muncul dari suatu keharmonisan yang selalu menjadikan orang merasa senang, dan selalu dilindungi oleh semua pihak. Dia bagai pohon yang mempunyai cabang yang rindang, bisa melindungi orang banyak dari sengatan matahari yang panas.²

Konstruksi masyarakat islam ideal adalah suatu tatanan masyarakat yang lahir dari rahim aqidah yang baik, perilaku yang mulia, taat kepada Allah SWT dan melaksanakan perintah dan menjahui segala larangan-Nya. Sedangkan masyarakat jahili adalah dibangun dan lahir dari segala ketidak baikan dan ketidak sesuaian dengan visi dan misi islam itu sendiri. Dalam tatanan masyarakat ideal, tidak terdapat perbedaan ras dan suku apalagi pertikaian dan pertautan yang berangkat dari perbedaan yang sifatnya amaliah tersebut. Rasa untuk menjunjung tinggi adanya perbedaan dan ketidak samaan telah merasuk kedalam setiap individu masing-masing komponen dalam masyarakat.

Unsur yang menjadikan masyarakat tersebut damai adalah dikarenakan satu ikatan yang kokoh yaitu aqidah. Satu ikatan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, ikatan yang bisa dipersatukan segala kepentingan, ikatan yang mendamaikan dan

² Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, (Yogyakarta: Media Dakwah;1995), h. 78

memformulasikan semangat kebersamaan.

Tetapi terkadang istilah masyarakat islam ideal juga membawa penafsiran dan istilah baru yang secara substantif sama. Masyarakat islam ideal menurut Sayyid Qutub diistilahkan dengan masyarakat dinamis organis.³ Yaitu suatu tatanan masyarakat yang mempunyai kesatuan dinamis, ia tunduk pada pimpinan masyarakat, ia tunduk kepada konsepsinya, kepada nilainya, kepada ismenya, kepada getaran perasaannya serta kepada tradisi dan adat istiadatnya. Disamping itu terdapat interaksi saling menyempurnakan, keserasian loyalitas dan kerja sama organis dalam bentuk sedemikian rupa sehingga menjadikan masyarakat itu bergerak dengan kehendak sadar atau tidak sadar untuk memelihara diri, memperhatikan dan mempertahankan wujudnya untuk menghancurkan unsur-unsur bahaya yang mengancam adanya dan wujudnya, walau bagaimanapun ancamannya. Atau dengan redaksi singkat adalah masyarakat yang melaksanakan Islam secara totalitas, secara aqidah dan ibadah, secara syariat dan sistem, secara budi pekerti dan tingkah laku.⁴

Al-Qur'an telah mendialogkan dirinya dengan *hudan dan rahmat* bagi seluruh penganutnya, pada persoalan ini dinyatakan bahwa. Tidak ada satu hal yang lebih baik bagi manusia dihadapan Allah SWT kecuali takwa, hal ini menunjukan bahwa, adanya perbedaan yang terjadi secara alamiah pada diri manusia baik itu ras, suku, bangsa, bahasa, warna kulit, semua itu tidak mempunyai pengaruh sama sekali bagi kualitas masing-masing individu, yang membedakan antara mereka adalah sejauh mana

³ *Ibid*, h. 69

⁴ *Ibid*, h. 227

mereka menghimpun kekuatan untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhkan diri dari segala bentuk larangan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Dalam perintah dan larangan yang telah digariskan Allah, kesemuanya mengandung unsur kebenaran, baik kebenaran yang sifatnya universal maupun yang bukan universal. Dalam masyarakat ideal selalu berusaha untuk menjadikan kedua kebenaran itu sebagai landasan setiap gerak, pijakan dalam setiap langkah.

Misi islam yang telah dibawa oleh rasul adalah misi universal. Artinya keberadaan Muhammad serta apa yang telah dibawanya merupakan suatu hal yang harus diakui oleh semua pihak.

Masyarakat ideal dalam pandangan al-Qur'an akan tercapai apabila persaudaraan yang dimaksud bukan hanya terbatas antara sesama muslim, akan tetapi dengan seluruh warga masyarakat yang boleh jadi sangat plural. al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah menegakkan prinsip persamaan (egalitarianisme) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok.

Dalam paradigma kekinian khususnya di tengah pluralisme agama, metode dakwah dan bentuk dialog sebagai media komunikasi antara para penganut agama harus diperhatikan. Hal ini penting mengingat eksistensi ajaran islam sebagai *rahmatan lil alamin*, bukan hanya milik satu generasi dan berlaku untuk semua zaman.

Era kontemporer merupakan suatu babakan baru yang membawa nuansa baru dalam gelanggang kehidupan manusia. Kehadirannya laksana pelangi yang melintasi langit biru, sarat dengan warna dan bias dilihat, tetapi kedatangannya tidak bias dihindari oleh kekuatan apapun di bumi. Begitu pula zaman yang ada di tengah kehidupan manusia.

Fenomena pergantian zaman, semuanya terjadi secara alamiah.

Dalam konteks pergumulan manusia dengan zaman khususnya era kontemporer, Alfin Tofler merekam sejarah kehidupan manusia mulai dari yang paling klasik konservatif sampai kepada yang modern global, yang secara periodik dibagi ke dalam tiga gelombang.⁵

Menyikapi keadaan zaman dan inovasi manusia modern yang semakin mutakhir, dalam korelasinya dengan aktifitas dakwah dewasa ini sebagai suatu aktifitas keagamaan, maka dakwah harus diekspresikan lebih baik dan lebih menarik agar tidak ditinggalkan oleh para jamaahnya

Pada dekade terakhir ini ditengah-tengah modernisme yang melaju begitu cepat, pergeseran paradigma berpikir masyarakat pun terus bergerak progresif, masyarakat berevolusi dari pola berpikir yang berdasarkan dogma, mitos dan takhayul beralih menjadi semakin masyarakat yang rasional dan fungsional. Hal ini dapat dilihat dari keteraturan spesifikasi pekerjaan dalam struktur social dan orientasi hidup yang lebih materialistis.

Menyikapi keadaan zaman dan inovasi manusia modern yang semakin mutakhir, dalam korelasinya dengan aktifitas dakwah dewasa ini sebagai suatu aktifitas keagamaan, maka dakwah harus diekspresikan lebih baik dan lebih menarik agar tidak ditinggalkan oleh para jamaahnya. Seiring dengan perkembangan masyarakat maka reposisi dan reformulasi pelaksanaan dakwah adalah merupakan tuntutan bahkan keharusan yang tidak

⁵ Revolusi gelombang pertama adalah revolusi pertanian (masyarakat agraris). Yaitu kehidupan manusia lebih banyak tergantung dan didominasi oleh hasil-hasil pertanian.. Revolusi gelombang kedua adalah revolusi industri (masyarakat industri), yaitu kehidupan manusia lebih banyak tergantung dan didominasi oleh hasil-hasil industri. Sedangkan revolusi yang ketiga adalah informasi komunikasi (masyarakat informasi), yaitu kehidupan manusia akan banyak diwarnai oleh sektor informasi. Pekerja informasi seperti wartawan dan penyedia jasa informasi lainnya akan bermunculan diseluruh belahan dunia.

bias ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan metode penyampaianya.

Ketepatan metode merupakan suatu unsur yang sangat fundamental dalam penyebaran ajaran-ajaran agama. Karena keberadaannya merupakan ukuran sekaligus determinan berhasil tidaknya dakwah islam. Apalagi ditengah pergumulan agama-agama di dunia. Ada opini yang sengaja dihembuskan oleh kelompok agama tertentu, khususnya yang anti terhadap perkembangan islam bahwa agama islam disebarkan oleh metode perang dan kekerasan atau berdakwah lewat pedang.⁶

Memang terkadang didalam perjalanan dakwah islamiyah terdapat tindakan kekerasan bahkan juga peperangan, namun bukan berarti islam memaksakan kehendaknya kepada orang lain tetapi tindakan tersebut terpaksa dilakukan dan tidak ada jalan lain yang lebih baik kecuali harus demikian. Metode ini terpaksa ditempuh demi keselamatan dan keutuhan kalimat *la ilaha illah*. Seperti firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,

Walaupun demikian tidak semua tantangan yang dihadapi dakwah dalam proses pengembangannya ditempuh dengan peperangan. Ada juga yang ditempuh dengan metode lain yaitu, metode hijrah, sebagaimana yang terekam dalam sejarah bahwa Nabi pernah

⁶ Ashar Arsyad, et.al., *Islam dan perdamaian global*, (Yogyakarta: media Press, 2001), Cet. 1, h, 87.

berhijrah bersama para sahabatnya ke tanah Habsy dan Madinatul Munawwarah.⁷

Kondisi demikian menggugah penulis untuk menggali metode dakwah yang ada dalam Al-Qur'an sejalan dengan kondisi masyarakat yang terus bergerak dan berkembang. Sehingga dapat terbentuk suatu konstruksi metode dakwah Islam dari dakwah yang dogmatis menuju dakwah yang rasionalis. Dakwah dogmatis hanya akan membawa umat pada fanatisme yang berlebihan tanpa memahami argumen teologis yang valid, sehingga berimplikasi kepada terbukanya konflik social keagamaan yang akan merusak tatanan demokrasi dan cita-cita masyarakat madani dalam masyarakat. Dakwah rasionalis yang penulis maksudkan adalah upaya menyiarkan Islam dengan perangkat keilmuan yang empirik untuk menghadirkan Islam secara objektif dihadapan masyarakat. Pola dakwah ini diharapkan akan membangun kesadaran, kecerdasan dan keadaban masyarakat.

Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang di lakukannya. Oleh karena itu Al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan Ahsanul Qaula. Dengan kata lain biasa kita simpulkan bahwa menempati posisi yang begitu tinggi dan mulia dalam kemajuan agama islam. Kita tidak dapat membayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan.⁸

⁷ H.M. Hafidz Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Pedoman untuk Mujahid Dakwah*, (Surabaya, Indonesia, 1993), Cet.1, h. 30-31.

⁸ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) h. 79

Seorang Da'i atau mubaligh dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan di bidang metode dakwah. Selain itu bila pola berpikir kita berangkat dari pendekatan system, dakwah merupakan suatu system dan metode mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dengan unsur-unsur yang lain, seperti tujuan dakwah, sasaran dakwah, subjek dakwah, dan sebagainya.⁹

Oleh sebab itu, agar dakwah mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka di perlukan suatu sistem manejerial komunikasi baik dalam penataan, perkataan maupun perbuatan yang banyak dalam hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya kondisi seperti itu, maka para Da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam, bukan saja menganggap bahwa frame (*Amal Ma'ruf Nahi Mungkar*) hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya: a. Mencari materi yang cocok atau yang sesuai dengan sikon, b. Mengetahui psikologi objek dakwah secara tepat, c. Memilih metode yang representative, dan d. Menggunakan bahasa yang efektif dan bijaksana.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an Dalam Pengembangan Masyarakat Islam.

⁹ Asmuni syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-iklas, 1983), h. 99

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti memiliki jangkauan permasalahan yang akan dikaji tentunya relatif luas. Untuk itu penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan;
- b. Bagaimana metode dakwah dalam perspektif pengembangan masyarakat islam.

2. Batasan Masalah

Adanya keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, maka permasalahan penelitian dibatasi sebagai berikut:

- a. Tentang metode dakwahnya yang ada di dalam Al-Qur'an.
- b. Tentang metode dakwah dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka untuk memudahkan penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah menurut Al-Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islam?
2. Bagaimana implementasi metode dakwah menurut Al-Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis metode dakwah dalam Al-Qur'an dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Merumuskan metode dakwah dalam Al-Qur'an.
- b. Merumuskan metode dakwah yang sesuai untuk Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini akan diajukan kepada dua kegunaan utama, yaitu:

- a. Pada pengembangan ilmu dakwah, berupa sumbangan konseptual dan teoritik terhadap aktivitas dakwah ditengah-tengah masyarakat, sehingga tujuan dakwah dengan metode dakwah yang ada bisa terwujud.
- b. Pada tatanan guna laksana, sebagai bahan tambahan informasi yang berguna bagi para pelaksana dakwah, pembuat kebijakan dan perencanaan pembangunan di bidang keagamaan.

E. Kerangka Pikir

Islam adalah agama dakwah yang artinya Islam harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga harus menyampaikan (tabligh) atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam kepada orang lain.

“Metode” secara etimologis berasal dari kata *metodos (Yunani)* yang berarti cara atau jalan, sedangkan dari bahasa *(Jerman)* *methodica* yang artinya ajaran tentang metode.¹⁰ Metode dakwah berarti cara yang digunakan dalam berdakwah. Metode dakwah juga diartikan sebagai cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (*komunikator*) kepada mad'u untuk mencapai tujuan dengan pendekatan pada suatu pandangan human oriented atau penempatan penghargaan yang dimulai atas diri manusia.¹¹

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara-cara berdakwah yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam mengembangkan masyarakat islam.

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *da'a – yad'u – da'watan*, yang kemudian secara lazim disebut dengan istilah dakwah yang memiliki arti harfiah sebagai ajakan, seruan, panggilan dan undangan.¹²

Secara definisi, dakwah dapat di fahami sebagai seruan atau ajakan manusia ke jalan Allah dengan hikmah, nasihat yang baik dan diskusi (*jadal*) dengan hujah yang lebih baik mengingkari taqhut, dan mengeluarkanya dari kegelapan jahiliah kepada Islam.

Asep Muhiddin merumuskan dakwah dalam perspektif Al-Qur'an sebagai ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawah nilai-nilai positif, seperti rasa aman dan tentram. Dua sisi penting dari dakwah tersebut adalah pesan

¹⁰ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Preneda Media, Jakarta, 2003. hlm. 7

¹² Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratig Tarmizi Tahe*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, cet. 1, 2005 hlm. 54.

keagamaan atau moral harmotif sebagai substansi dakwah dan metode sebagai formatnya.¹³

Maka hakekat dari dakwah adalah penyampaian pesan Islam.

Sumber utama materi dakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dakwah merupakan aktivitas *da'i* dalam menyeruh kepada *mad'u* untuk senantiasa mematuhi segala ketentuan dari Allah SWT dan Rasul-Nya, juga memberikan pencerahan mental spiritual agar kemudian menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam surat Ali 'Imron 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁴

Dalam ayat ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan mandat kepada sebagian dari manusia untuk menjadi juru dakwah, dalam rangka menyeruh kebajikan. Yakni menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar. Da'i dalam menyampaikan misi dakwahnya dibutuhkan berbagai keilmuan agar targetnya maksimal. QS. Ali 'Imron 110 Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

¹³ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Op. Ceit.*, hlm 22-23.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Loc. Cit.*, hlm 63

Yang artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka yang beriman, dan kebanyakan mereka orang-orang fasik.¹⁵

Metode dakwah dalam Al-Qur'an pada QS Al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁶

Kalau kita merujuk kepada al-Qur'an, banyak ayat yang membahas tentang masalah dakwah, seperti QS. An-Nahl:125 dan 128, Asy-Syura: 14-15 dan 48, Ali Imran: 20 dan 104, al-Hajj: 67-68 dan 49, At-Taubah: 6 dan 11, al-Jinn: 23, al-Jatsiyah: 14, Saba': 28, Yunus: 99, al-Baqoroh: 256, al-Taghabun: 12, An-Nur: 54 dan al-Fath: 8-9.¹⁷

Supaya *da'wah* bisa berjalan sukses maka harus dilakukan dengan cara-cara atau metode yang tepat. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana cara seseorang tersebut mengajak orang lain kepada apa-apa yang telah digariskan oleh Allah. Di antara ayat tersebut adalah QS. al-Nahl: 125 berikut:

¹⁵ Ibid, hlm 64

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung. PT. Syigma Eksamedia Arkanleema, hlm.281

¹⁷ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Antar Agama*, (Jakarta: Mataram-Minang Lintar Budaya, 2004),h.7.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Nahl: 125)

Berdasarkan ayat ini, setidaknya ada tiga metode *da'wah* yang mesti dikembangkan, yaitu: Metode *hikmah*, metode *Mau'izhah al-hasanah* dan *mujadalah allati hia ahsan*. Menurut al-Râziy ayat di atas berisikan perintah dari Allah kepada Rasulnya untuk menyeru manusia kepada Islam dengan salah satu dari tiga cara di atas.¹⁸ Pendapat di atas dipertegas oleh Sayyid Quthub, bahwa upaya membawa orang lain kepada Islam hanyalah melalui metode yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an.¹⁹ Ketiga metode di atas disesuaikan dengan kemampuan intelektual masyarakat yang dihadapi. Namun bukan berarti masing-masing metode tertuju untuk masyarakat tertentu pula, akan tetapi secara prinsip semua metode dapat dipergunakan kepada semua masyarakat.²⁰

a. Metode Hikmah

¹⁸ Sebagaimana pada ungkapan beliau berikut ini:

واعلم أنه تعالى أمر رسوله أن يدعو الناس بأحد هذه الطرق الثلاثة وهي الحكمة والموعظة الحسنة والمجادلة بالطريق الأحسن...

Fakh al-Dîn Muḥammad ibn 'Umar al-Tamîmiy al-Râziy al-Syafi'iy, *Mafâtih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2000), Juz. 20, h. 111

¹⁹ Sayyid Qutub, *op.cit.*, , Jld. h

²⁰ Muhammad Husain al-Thabathaba'iy, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Juz. XII, h. 372-373

Kata *hikmah* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya *ha-ka-ma*, bentuk *jama'*-nya *hikam*, yaitu pengetahuan yang mengandung kebenaran dan mendalam.²¹ Kata *hikmah* di dalam al-Qur'an memiliki makna yang bervariasi,²² namun setidaknya para ulama telah menjelaskan makna hikmah yang terdapat di dalam QS. al-Nahl: 125, yang memiliki kaitan erat dengan metode *da'wah* ini. Menurut al-Râziy makna *hikmah* di dalam ayat ini adalah *hujjah* yang *qath'i*,²³ al-Thabariy mengartikannya dengan wahyu yang diberikan kepada nabi Muhammad,²⁴ al-Marâghiy mengartikannya dengan *المقالة المحكّمة بالدلائل الموضحة المحيل الشبهة*²⁵ (*perkataan yang benar lagi tegas dengan menggunakan dalil yang menjelaskan dan menghilangkan keraguan*).

Kata hikmah dengan segala bentuknya dalam al-Qur'an berjumlah 208 kali yang tersebar dalam beberapa surat. Dalam bentuk shighat masdar, kata al-hikmah 20 kali tersebar dalam beberapa surat dan ayat. Pemakaian kata terbanyak dari kata hikmah digandengkan dengan kata al-kitab, Injil, Taurat, sehingga dapat dipahami sebanding dengan kitab, Injil, Taurat, atau suatu pelajaran yang datang dari Allah Swt.

²¹ Ibrahim Mushthafa, *op.cit.*, h. 190

²² Di antara makna hikmah di dalam al-Qur'an adalah suatu pelajaran yang diberikan oleh Allah yang sebanding dengan Taurat dan Injil, dan makna lainnya

²³ Al-Râziy, *op.cit.*, Jld. 1, h. 2768

²⁴ Sebagaimana *penafsiran* beliau berikut ini: *بالْحُكْمَةِ (يقول بوحى الله الذي يوحى إليك وكتابه الذي ينزله عليك)*

Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabariy (selanjutnya disebut al-Thabariy), *Jami' al Bayan Li Ta'wil Ay al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2000), Vol 17, h. 321

²⁵ AL-Maraghiy, *op.cit.*, h. Pendapat beliau ini sejalan dengan pendapat Zamakhsyari. Lebih lanjut lihat Abiy al-Qâsim Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhsyariy al-Khawarizmiy, *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wil*, (Beirut: dar al-Ihyâ' al-Turâts, [t.th]), Juz. II, h. 601

Varian hikmah dalam pandangan ilmuan, bila dikaitkan dengan tafsiran surat al-Nahl; 125 sebagai kerangka dasar metode dakwah sangat beragam sekali, antara lain; al-Razi mengartikan hikmah dengan dalil-dalil yang pasti, al-Thabari mengartikan dengan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw., al-Maraghi mengartikan dengan Perkataan yang benar lagi tegas dengan dalil yang kuat untuk menjelaskan yang hak bagi menghilangkan syubhat. Pendapat al-Maraghi senada dengan pendapat al-Zamakhshari dan Wahbah al-Zuhaili, sedangkan bagi al-Thaba'thabei mengartikan hikmah dengan menyampaikan kebenaran melalui ilmu dan akal. Muhammad Abduh mengartikan ilmu pengetahuan yang benar, yakni sifat-sifat yang bijak di dalam jiwa yang menjadi penuntun kemauan dan mengarahkannya kepada perbuatan. Apabila perbuatan lahir dari ilmu yang benar, maka perbuatan itu adalah perbuatan yang baik dan bermanfaat, sehingga membawa kepada kebahagiaan. Ibn Katsîr (w.774 H), mengemukakan bahwa hikmah adalah yang bijak dalam perbuatan dan perkataan, sehingga untuk itu ia meletakkan sesuatu pada tempatnya. Pendapat ini sejalan dengan Muhammad Abu al-Fatah al-Bayânûnî, bahwa hikmah adalah teknik menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga berdakwah dengan hikmah meliputi semua aspek.

Muhammad Natsir memahami bahwa hikmah digunakan untuk semua golongan, yaitu golongan cerdik pandai, golongan awam dan golongan antara keduanya. Berbeda dengan Sayyid Qutb (966H/1558M) mengemukakan bahwa dakwah bi al-hikmah adalah memperhatikan keadaan serta tingkat kecerdasan

penerima dakwah, memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada audiens, sehingga mereka tidak dibebani dengan materi dakwah tersebut, karena belum siap mental untuk menerimanya.

Adapun Sayyid Quthub menjelaskan bahwa *da'wah bi al-hikmah* adalah ber-*da'wah* dengan memperhatikan keadaan serta tingkat kecerdasan penerima *da'wah*, memperhatikan kadar materi *da'wah* yang disampaikan kepada audiens, sehingga ia tidak dibebani oleh materi *da'wah* tersebut, karena belum siap mental untuk menerimanya. Memperhatikan cara menyampaikan *da'wah* dengan perasaan, tidak memancing kemarahan, penolakan, kecemburuan, dan terkesan berlebih-lebihan sehingga tidak mengandung hikmah di dalamnya.²⁶ Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga berarti sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau yang lebih besar, serta menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar.²⁷

Memperhatikan seluruh penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *da'wah bi al-hikmah* adalah metode *da'wah* yang menggunakan ilmu, dengan bahasa yang menyentuh, sesuai dengan keadaan orang yang diseru, serta berdasarkan kebenaran, baik secara akal maupun nilai al-Qur'an.

²⁶ Sayyid Quthub, *op.cit.*, h.

²⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol. 7, h. 384

Di antara bentuk *da'wah bi al-hikmah* adalah ber-*da'wah* dengan lemah lembut. Ini sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada Nabinya Musa dan Harun untuk menyeru Fir'aun, QS. Thoha: 42-44:

أَذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي دِكْرِى ﴿٤٢﴾ أَدْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ
فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٣﴾

Artinya: 42. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas;44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".(QS. Thoha: 42-44)

Berangkat dari pemahaman di atas dalam memahami hikmah pada surat al-Nahl;125, maka para ilmuwan dakwah terinspirasi mengiring pengertian tersebut kepada pengertian metode operasional dakwah Islam, antara lain: Membawa kebenaran dengan ilmu dan akal atau meletakkan sesuatu pada tempatnya. Yaitu menyesuaikan kemampuan akal para mad'u (penerima dakwah) dengan kondisi dan situasi yang mengintarnya. Bila dicermati pengertian ini berarti metode hikmah adalah cara-cara membawa orang lain kepada ajaran Islam melalui ilmu dengan pendekatan filosofis, analisis, logis dan sistematis. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Muhammad Abduh bahwa hikmah sebagai ilmu shahih dan ilmu nafi', sementara Hamka, memahami hikmah dengan ilmu, misalnya ilmu yang diberikan oleh Allah kepada Thalut dan kepada Nabi Daud, sehingga dengan

ilmunya mereka dapat menjadi pemimpin untuk umatnya dengan gaya kepemimpinan yang 'arif dan bijaksana.

b. Metode *Mau'izhah al-hasanah*

Kata *mau'izhah* adalah perubahan kata dari akar kata dasar *wa-'a-zha* yang artinya memberi nasehat, memberi peringatan, kepada seseorang dengan menjelaskan akibat-akibat dari sesuatu.²⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan *da'wah bi al-mau'izhah al-hasanah* menurut Sayyid Quthub adalah *da'wah* yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut. Tidak bersikap menghardik, memarahi dan mengancam dalam hal-hal yang tidak perlu, tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan mereka yang diseru. Oleh karena itu sikap lemah lembut dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mereka, pada umumnya mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan.²⁹ Selain itu beliau juga mengartikan *mau'izhah* dengan nasehat dan pengajaran yang diberikan kepada masyarakat umum yang bersifat menggembirakan dengan mengemukakan kebaikan Islam.³⁰

Di samping itu juga ada *mufassir* yang mengartikan *mau'izhah* dengan argumentasi yang dapat menanamkan keyakinan dan mudah dicerna oleh umum.

Ini seperti yang dikemukakan al-Râziy dan al-Maraghiy.³¹

²⁸ Ibn Manzhur, *op.cit.* jld. 6, h. 4873

²⁹ Sayyid Quthub, *op.cit.*, h

³⁰ *Ibid*

³¹ Lihat al-Râziy, *loc.cit.* dan al-Maraghiy, *op.cit.*, Juz. 14 h. 158

Realitas konsep metode dakwah *maw'izhah al-hasanah* tidak tertuju kepada satu kelompok orang akan tetapi juga berlaku untuk semua golongan masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengajaran yang baik bukan hanya ditandai dengan pemilihan materi dakwah yang menarik sesuai dengan tingkat kecerdasan audiens, tetapi juga ditandai dengan tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang dapat dijadikan panutan sebagai tempat berpijak bagi masyarakat.

c. Metode *mujadalah al-lati hia ahsan*

Kata *mujadalah* pada dasarnya bermakna berbantah atau berdebat. Di dalam al-Qur'an ada yang bermakna positif, dan juga ada yang bermakna negatif (berbantah yang membawa kepada pertikaian). Sedangkan makna *mujadalah* di dalam QS. al-Nahl: 125, menurut ahli tafsir adalah *mujadalah* yang tidak membawa kepada pertikaian. Seorang yang ber-*da'wah* apabila dibantah tentang suatu pesan yang disampaikan, ia harus memberi sanggahan (jawaban) terhadap bantahan tersebut, jika disanggah untuk kesekian kalinya iapun harus memberikan jawaban argumentasi yang lebih jelas sehingga sampai pada suatu kebenaran, bahkan jawaban yang diberikan dapat memuaskan orang banyak.³² Al-Biq'a'y menafsirkan *mujadalah* di sini dengan usaha mengeluarkan mereka yang diseru dari faham yang *bathil* tersebut dengan mengemukakan berbagai *hujjah*.

³² Al-Marâghiy, *op.cit.*, Juz. 14, h. 161

Dan di dalam menyampaikan hujjah dan argumen tersebut mestilah dengan cara lemah lembut, halus dan tenang.³³

Pengembangan Masyarakat adalah kemampuan suatu negara atau suatu bangsa untuk terus berkembang baik secara kualitatif atau kuantitatif yang mencakup seluruh segi kehidupan bernegara dan bermasyarakat dan karena tidak berkembang hanya dalam arti peningkatan taraf hidup saja akan tetapi dalam segi kehidupan lainnya, manusia bukan hanya makhluk ekonomi, akan tetapi juga makhluk sosial dan makhluk politik. Oleh karena itu perlu diadakan perubahan struktur ekonomi dan non ekonomi.

Sedangkan menurut A. Supardi bahwa pengembangan masyarakat itu adalah suatu proses dimana anggota masyarakat pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka kemudian merencanakannya dan mengerjakan bersama-sama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut. Pengembangan masyarakat juga merupakan suatu gerakan untuk menciptakan sesuatu kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan berpartisipasi aktif dan inisiatif masyarakat itu sendiri.³⁴

Dari definisi tersebut bahwa pengembangan masyarakat itu adalah usaha pembangunan masyarakat yang dilakukan sendiri oleh masyarakat, masyarakat berkumpul memusyawarahkan tentang kebutuhan tersebut, menginvestasikan sesuai dengan tingkat atau derajat kebutuhan itu baik dari segi kepentingan umum maupun dari segi lainnya. Setelah memusyawarahkan identifikasi kebutuhan serta menginventarisasikannya, maka

³³ Burhan al-Dîn abiy al-Hasan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'iy, *Nazm al-Durar fi Tanâsub al-Ayat wa al-Suwar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), Juz. IV, h. 324

³⁴ A. Supardi, *Dakwah Islam Dengan Pengembangan Masyarakat Desa*, (Bandung: Madar Maju, 1987), h. 24-27

dilanjutkan untuk membuat perencanaan tentang langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Setelah perencanaan dan program selesai disusun maka barulah kemudian sampai kepada pelaksanaan, mengerjakan bersama dengan menggunakan teknis gotong royong.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Memberdayakan masyarakat bertujuan "mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri" atau "membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri". Hal ini berarti bahwa di dalam proses pemberdayaan yang terjadi, masyarakat berperan secara aktif didalam mendesain dan merancang bentuk pemberdayaan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan formal dan nonformal perlu mendapat prioritas.

Dengan demikian akan dicapai satu hasil pemberdayaan masyarakat dalam bentuk masyarakat yang mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi inovasi, dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan. Ketika kegiatan pemberdayaan masyarakat belum berhasil meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja baru seperti yang diharapkan, maka yang paling penting dikaji adalah menemukan apa dan di mana akar permasalahannya. Pengetahuan tentang akar permasalahan ini, membantu untuk merumuskan suatu strategi pemecahan masalah yang lebih tepat dan efektif. Merumuskan suatu pola pemberdayaan masyarakat lapisan bawah yang tergolong miskin adalah pekerjaan rumit. Rumit, karena karakteristik yang mereka miliki berbeda.

Dan setiap perbedaan menuntut pola pemberdayaan yang berbeda. Semua kekuatan, kelemahan, dan permasalahan yang ada perlu diidentifikasi dengan cermat, terutama yang berhubungan dengan pola pikir mereka yang sangat lokalit, terbelakang, statis tradisional, sulit berubah, lambat mengadopsi inovasi, serta tidak berdaya untuk hidup mandiri. Masalah timbul akibat rendahnya tingkat pendidikan. Keadaan seperti ini terjadi karena rendahnya perhatian pemerintah terhadap pentingnya peranan pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara. Core idea dari implementasi otonomi daerah adalah tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat untuk membangun dirinya sendiri, sedangkan peran pemerintah hanya sebagai fasilitator dan mitra kerja masyarakat. Banyak konsep yang dikemukakan oleh para ahli dalam hal ini.

Diantara konsep-konsep pemberdayaan yang ada, dapat dimunculkan disini satu konsep yang dikemukakan oleh Burton yang memuat langkah-langkah operasional yang harus ditempuh dalam proses pemberdayaan masyarakat. Burton mengemukakan, langkah-langkah tersebut sebagai berikut: Getting to know the local community, Gathering knowledge about the local community, Identifying the local leaders, Stimulating the community to realize that it has problems, Helping people to discuss their problem, Helping people to identify their most pressing problems, Fostering self-confidence, Deciding on a program action, Recognition of strengths and resources, Helping people to continue to work on solving their problems, Increasing people's ability for self-help. Helping people to discuss their problem.

Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana

kebersamaan.³⁵ Mengapa disini saya lebih memilih pada strategi ini, dikarenakan cara ini memang lebih berhasil diterapkan pada komunitas pemulung. Sebab mereka senang dengan adanya bantuan dari pihak pendamping yang mau meperhatikan dan memberikan rangsangan terhadap mereka agar kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi. Konsep pengembangan masyarakat (Community Development) telah banyak dirumuskan di dalam berbagai definisi. Perserikatan Bangsa-bangsa, mendefenisikan:

*“As the process by which the efforts of the people themselves are united with those of governmental authorities to improve the economic, social and cultural conditions of communities, to integrate these communities into the life of the nations, and to enable them to contribute fully to national progress”.*³⁶

Definisi diatas menekankan bahwa pembangunan masyarakat, merupakan suatu “ proses“ dimana usaha-usaha atau potensi-potensi yang dimiliki masyarakat diintegrasikan dengan sumber daya yang dimiliki pemerintah, untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan, dan mengintegrasikan masyarakat didalam konteks kehidupan berbangsa, serta memberdayakan mereka agar mampu memberikan kontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan pada level nasional. *US International Cooperation Administration mendeskripsikan Community Development itu sebagai :“ a process of social action in which the people of a community organized themselves for planning action; definetheir common and individual needs and problems; make group and individual*

³⁵ Burton, E. Swanson, *Agricultursl Extension, A ReferenceManual*, Second Edition, (Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome, 1984), h. 83-92

³⁶ Seperti dinukil oleh Einsiedel, Luz, A, *Success and Failure of Some Community Development in Batangas*, (Manila: A Community Development Research Counsiel Publication, University of the Philippines, 1968), h. 7

*plans with a maximum of reliance upon community resources; and supplement the resources when necessary with service and material from government and non – government agencies outside the community “.*³⁷

Definisi diatas lebih menekankan bahwa konsep pembangunan masyarakat, merupakan suatu proses “aksi sosial” dimana masyarakat mengorganiser diri mereka dalam merencanakan yang akan dikerjakan; merumuskan masalah dan kebutuhan-kebutuhan baik yang sifatnya untuk kepentingan individu maupun yang sifatnya untuk kepentingan bersama; membuat rencana-rencana tersebut didasarkan atas kepercayaan yang tinggi terhadap sumber-sumber yang dimiliki masyarakat, dan bila mana perlu dapat melengkapi dengan bantuan teknis dan material dari pemerintah dan badan-badan non-pemerintah di luar masyarakat.

Dalam perkembangan dewasa ini istilah pemberdayaan masyarakat adalah lebih kepada peningkatan partisipasi masyarakat didalam melakukan pembangunan.³⁸ Lebih lanjut partisipasi masyarakat disini di harapkan bisa memunculkan kemandirian dan keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut yang dilandasi oleh kesadaran dan determinasi.³⁹

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan, Samuel Paul misalnya, menyatakan pemberdayaan berarti pembagi kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah

³⁷ The Community Guidelines of the International Cooperation Administrasion .Community Development Review, December, 1996,p, 3

³⁸ Imam Chambali, Teknologi Tepat Guna Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Materi Kuliah, Fak, Dakwah, Jur, PMI, h. 7

³⁹ Soetomo, Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 9

serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan, pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan menurut Indra Sari Tjandra Ningsih adalah mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaan. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.⁴⁰

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial.⁴¹ Sedangkan pemberdayaan menurut Islam ialah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.⁴²

Pendekatan pengembangan masyarakat akan dilaksanakan sangat tergantung pada kondisi masyarakat bersangkutan. Kondisi ini berasal dari sistem budaya masyarakat tersebut. Selanjutnya mempengaruhi cara berpikir dan respon mereka terhadap pengembangan atau pembangunan itu sendiri.

⁴⁰ Ali Aziz, Suhartini, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005), h. 169

⁴¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 59-90

⁴² Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 29

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat islam adalah dengan pendekatan sumber daya manusia. Pendekatan ini mengarah pada sumberdaya manusia yang mengarah kepada peningkatan kualitas manusianya baik fisik dan psikis, atau dengan kata lain pengembangan sumberdaya manusia adalah tumbuhnya wiraswasta.

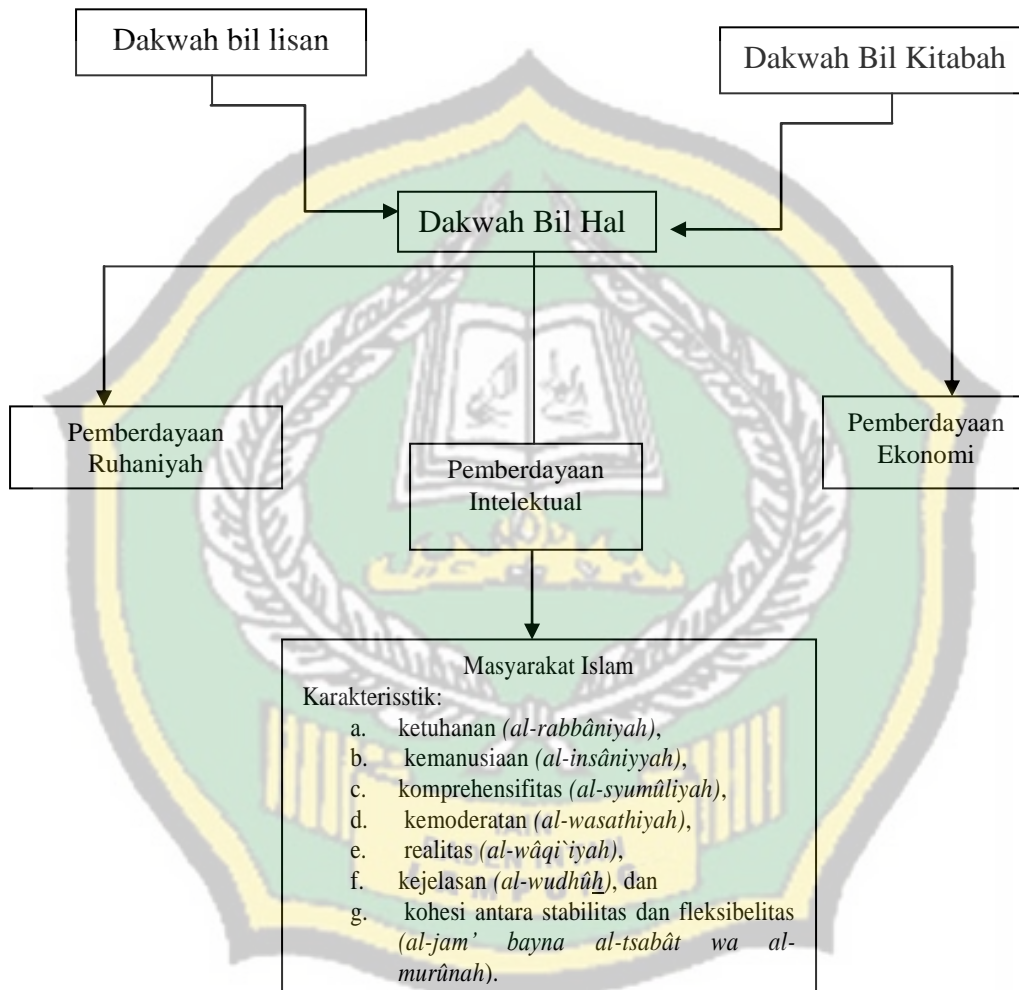
Pendekatan ini sesuai di terapkan di negara berkembang karena ada beberapa alasan :

- 1) Kondisi penduduk yang kebanyakan adalah unskilled ditinjau dari sudut ketrampilan.
- 2) Negara sedang berkembang relatif lemah dalam permodalan.
- 3) Negara sedang berkembang biasanya masih menghadapi masalah ketenagakerjaan yang cukup serius akibat penambahan jumlah angkatan kerja yang cukup besar dan angka kenaikan yang cukup tinggi.

Di bawah ini peneliti tampilkan skema sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini, dengan diharapkan mendapatkan gambaran secara jelas tujuan dalam penelitian yang akan disajikan.

Kerangka pikir di bawah ini dapat dijelaskan bahwa metode dakwah yang digunakan dalam menghadapi kondisi masyarakat kekinian, dimana pelaksanaan dakwah banyak dihadapkan pada persoalan sosial kemasyarakatan yang mungkin tidak pernah terjadi di masa Rasulullah S.A.W misalnya bencana alam, tsunami, tanah longsor, banjir, aids, narkoba dan patologi sosial lainnya. Sehingga dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam lewat dakwah harus dengan metode yang bersentuhan langsung dengan realitas masyarakat.

Gambar 1: Kerangka Pikir Pengembangan Masyarakat Islam



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Tema yang menjadi sentral kajiannya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah. Ayat-ayat tersebut diperlakukan sebagai naskah dengan tetap bertolak pada kedudukannya sebagai wahyu Allah serta fungsinya sebagai petunjuk, rahmat, dan penawar derita. Dengan melihat gambaran tersebut maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan (penelitian yang diadakan di perpustakaan dan bersumber pada data-data dan informasi yang tersedia di ruang perpustakaan⁴³).

Penelitian kualitatif biasanya dikontraskan dengan penelitian kuantitatif (penelitian yang didasarkan atas prosentase, rata-rata, chi kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya). Sedangkan "kualitas" menunjuk pada segi "alamiah" yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Atas dasar pertimbangan itulah maka penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.⁴⁴

Sedangkan menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.⁴⁵

⁴³Kartini, Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. (Bandung: Alumni. 1980). h. 28

⁴⁴ Leximaleong, 1990 : 2

⁴⁵M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia. 2002), h. 11

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menjadi sumber utamanya adalah literatur-literatur kepustakaan yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan, kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran secara umum.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk "*Deskriptif Analitis*" yaitu " suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu untuk kemudian dianalisis."⁴⁶

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah bahan utama yang dijadikan referensi. Karena studi ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber primernya adalah kitab Suci Al-Qur'an.

Untuk menjelaskan berbagai istilah-istilah penting yang berhubungan dengan ayat al-Qur'an penulis akan lebih banyak merujuk ke dalam kitab *Mufradât Alfâdz al-Qur'ân* karya Râghib al-Ashfahâniy. Dan untuk mendapatkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *da'wah* ini penulis menggunakan kitab bantu *Mu'jam mufahrasy li Alfâdz al-Qur'an* karya Muḥammad Fuad 'abd al-Baqiy dan kitab *Mu'jam al-Mausû'iy li Alfâdz al-Qur'ân*. Sedangkan untuk melihat penafsirannya penulis akan merujuk ke dalam berbagai kitab tafsir seperti *Tafsîr al-Misbah*, *Tafsîr al-Marâghiy* dan *Tafsîr ibn Katsîr* serta berbagai kitab tafsir lainnya.

⁴⁶ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia. 1981), h. 29

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber penunjang sebagai bahan pendukung dalam pembahasan proposal tesis ini. Adapun yang menjadi sumber sekunder adalah hadits dan buku-buku kependidikan yang menunjang.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan oleh karena itu, dalam rangka menghimpun data, penulis menggunakan metode studi pustaka,⁴⁷ yaitu membaca dan memahami referensi penelitian. Referensi tersebut didapatkan dari *primary source* maupun *secondary source* berupa tulisan-tulisan yang membahas atau berkaitan dengan pendidikan akal.

4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan teknik analisis data penelitian, melalui studi kepustakaan (*Library Research*) dan melihat jenis ini adalah jenis penelitian kualitatif. Maka berdasarkan sebuah teori dari S. Margono, “bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁴⁸

Setelah melalui proses pengumpulan data kemudian data tersebut diproses dengan pengolahan data dengan jalan mengelompokanya sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Setelah bahan dikelompokan selanjutnya disusun, sehingga pembahasan

⁴⁷ Mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mencari data dan informasi, dengan bantuan materi yang ada di perpustakaan. Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 63.

⁴⁸ S. Margono. *Metodologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h. 36.

yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan Metode analisis isi⁴⁹ (*content analysis*). Metode analisis isi adalah Metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik itu berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.⁵⁰



⁴⁹Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dan secara teknis mencakup upaya untuk a). klasifikasi tanda-tanda yang di pakai dalam komunikasi, b). menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, c). menggunakan teknik analisis tertentu sebagai bahan prediksi. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, cet. 7, 1996), h. 49.

⁵⁰M. Iqbal Hasan, *Op. Cit*, h. 88.